Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP) Vol. 16, No. 1, April 2026
P-ISSN 2089-0117 Pages 1 - 20
E-ISSN 2580-5932
https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/index

Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman: Perspektif Sosiologi Sastra

Anak Agung Ayu Meitridwiastiti[1*], I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja[2]
[1,2]Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, Denpasar, Indonesia
E-mail: agungayumey23@gmail.com[*]
[*]Corresponding Author

Article Info

Received: January 06, 2026
Revised: February 20, 2026
Accepted: March 27, 2026

Keywords:
exploitation, trafficking in women, novel

This article is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

© 2026 Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis representasi perdagangan manusia (*human trafficking*) dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra sosiologis, penelitian ini membedah bagaimana teks naratif menggambarkan komodifikasi tubuh perempuan dan mekanisme eksploitasi yang sistematis. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang mengkaji eksploitasi perempuan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan datanya yaitu baca, catat, dan pustaka. Data berupa paragraf, monolog, kalimat, ataupun dialog yang mengandung gambaran tentang perdagangan manusia. Teknik analisis datanya meliputi penyeleksian data, pemaparan data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa, pertama, eksploitasi perempuan yang ditemukan dalam novel *Re: dan peRempuan* seperti eksploitasi fisik meliputi: pemanfaatan tenaga, mesin penghasil uang, eksploitasi seksual seperti tindakan asusila, pemerkosaan, eksploitasi emosional berupa isolasi perempuan, eksploitasi sosial berupa tindakan amoral dan diskriminasi serta ketidakadilan. Kedua, fenomena perdagangan perempuan yang ditemukan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman meliputi prostitusi, perbudakan dan narkoba. Secara kritis, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang menggugat ketimpangan kelas dan gender. Sosiologi sastra dalam novel ini menyingkap bahwa perdagangan manusia adalah produk dari sistem sosial yang gagal melindungi hak-hak dasar perempuan.

How to cite:
Meitridwiastiti, A. A. A., & Atmaja, I. G. B. A. K. (2026). Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Novel Re: dan peRempuan Karya Maman Suherman: Perspektif Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP), 16*(1), 1-20. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v16i1.25128

PENDAHULUAN

Berbagai jenis sastra, termasuk sastra Indonesia tradisional dan modern, dapat membantu mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Perempuan selalu menarik untuk dibicarakan, tidak hanya menyangkut perempuan yang ada dalam kehidupan nyata, tetapi juga kehadirannya dalam karya sastra. Pemaparan perempuan dalam karya sastra sering digaungkan oleh para pengarang dalam prosa fiksi atau novel. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam hidup mulai dari seks, pendidikan, sosial budaya, hingga menjurus ke peran mereka di ranah masyarakat atau publik. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya, dalam hal ini, masalah perempuan. Banyak nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam karya tersebut. Karya sastra umumnya bersifat khayali, estetik, dan disajikan semenarik mungkin untuk menarik minat ataupun menghibur pembacanya. Maka tidak heran jika kehadiran sastra dalam masyarakat diterima sebagai realitas sosial budaya serta berfungsi sebagai konsumsi intelektual dan emosional (Simbolon et al., 2022).

Eksploitasi perempuan adalah suatu tindakan memanfaatkan kaum perempuan untuk mendapatkan keuntungan bagi suatu kelompok. Saat ini, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah dicanangkan. Namun, pada pelaksanaannya kaum perempuan kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif dan eksploitasi (Kania, 2010). Perdagangan manusia pun tidak hanya terjadi antarpulau di Indonesia, tetapi juga terjadi dari Indonesia ke luar negeri. Indonesia menjadi negara asal korban utama perdagangan manusia tahun 2012 di tingkat dunia dengan rute perdagangan melalui perairan territorial Indonesia, terutama di Selat Malaka (Sulaksono, 2016; Yunda, 2020). Eksploitasi terhadap perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman meliputi eksploitasi tubuh perempuan, eksploitasi fisik, eksploitasi seksual, eksploitasi emosional, dan eksploitasi sosial.

Lembaga PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melalui "*Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons, specially Women and Children tahun 2020*", perdagangan manusia didefinisikan sebagai segala bentuk perekrutan, pengiriman, pemindahan, penyembunyian atau penerimaan orang, dengan menggunakan ancaman atau penggunaan kekerasan atau pun bentuk lain dari paksaan, penculikan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau mendapat keuntungan dari seseorang yang berkuasa atas orang lain untuk tujuan eksploitasi (Syamsuddin, 2020). Masalah perdagangan manusia sebagai bagian dari bentuk kejahatan kemanusiaan bukanlah fenomena yang baru. Praktik kejahatan tersebut sudah lama terjadi dan selalu mengalami perkembangan. Di Indonesia, bentuk perdagangan manusia banyak ragamnya, di antaranya

mengeksploitasi perempuan, laki-laki, bahkan anak-anak dalam bidang konstruksi, perkebunan, pertambangan dan manufaktur. Perdagangan perempuan merupakan kegiatan yang merugikan bagi perempuan. Perempuan dijadikan sebagai objek jual-beli demi keuntungan pihak-pihak tertentu. Dalam praktiknya, ketidakadilan gender sering dialami perempuan sebagai korbannya. Ketidakadilan gender biasanya terjadi melalui pembatasan kepemilikan ekonomi, menjadi objek kekerasan, serta menjadi objek seksual yang rentan pula terhadap kekerasan seksual (Matsui, 2002).

Perdagangan perempuan atau *trafficking* terjadi apabila bisnis perdagangan tersebut dilakukan dengan paksaan dan penipuan. Perempuan tidak mengetahui dan tidak menyadari pekerjaan yang akan dijalani sejak awal. Para perempuan dibujuk akan diberi pekerjaan yang halal, namun pada kenyataannya perempuan ditipu dan dijual sebagai perempuan penghibur. Penelitian Wismayanti & Mundayat (2010) menunjukkan bahwa ada lima macam perantara yang dilewati korban perdagangan perempuan, yakni kerabat atau keluarga, pacar, sahabat atau teman dekat, baik laki-laki maupun perempuan, orang lain (tukang becak, ojek, calo), dan mucikari. Mereka membujuk korban dengan rayuan akan dipekerjakan di perusahaan atau rumah makan dengan persyaratan yang mudah. Adanya ketertarikan korban pada calo perdagangan orang karena kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua hal tersebut mempermudah calo mengintip korban untuk dijadikan sasaran.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah et al. (2021) yang menggambarkan praktik perdagangan manusia dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Hasil penelitian tersebut menggambarkan praktik perdagangan manusia dengan bentuk dan pola perdagangan manusia yang umum terjadi. Pada aspek bentuk perdagangan manusia, seluruh jenis bentuk perdagangan manusia ada di dalam novel, baik bentuk perdagangan manusia berupa seks komersial, perdagangan organ tubuh manusia, dan perdagangan buruh paksa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2023) meneliti novel *TRAH* karya Atas Danusubroto. Penelitian ini terfokus pada permasalahan pelacuran dari sudut pandang feminis marxis, yang melihat perempuan memiliki akses terbatas pada pekerjaan, sehingga menjual tubuhnya untuk memperoleh modal. Teori teknologi tubuh juga dikolaborasikan dalam penelitian ini karena beberapa deskripsi dalam novel menggambarkan tubuh perempuan secara gamblang dari sudut pandang laki-laki. Selanjutnya, penelitian Darni (2013) menunjukkan bahwa perdagangan perempuan yang dialami para tokoh dalam semua cerita sama. Terdapat tiga penyebab mengapa terjadi perdagangan wanita, yaitu pandangan yang merendahkan perempuan, ketergantungan perempuan, serta kemiskinan dan rendahnya pendidikan perempuan.

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada penderitaan tokoh sebagai individu atau kritik terhadap patriarki secara umum. Masih sedikit yang membedah bagaimana perdagangan perempuan menciptakan trauma antargenerasi (dari Re ke Melur). Selanjutnya, masih banyak penelitian menggunakan pendekatan Strukturalisme (unsur intrinsik) atau Feminisme Eksistensialis (perjuangan tokoh). Penelitian ini dilakukan dengan melihat bagaimana "nasib" perdagangan manusia ini terwariskan

secara sistemik dan bagaimana struktur sosial menutup jalan keluar bagi keturunan korban. Perdagangan perempuan dalam novel ini bukan hanya sebagai masalah moral, melainkan sebagai sebuah "industri" yang melibatkan perputaran uang, perlindungan aparat, dan hukum permintaan-penawaran (*supply and demand*) di dunia hitam. Eksploitasi terhadap perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman meliputi eksploitasi fisik, eksploitasi seksual, eksploitasi emosional, dan eksploitasi sosial, serta perdagangan perempuan dalam hal ini berupa prostitusi, perbudakan, dan narkoba.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam representasi fenomena perdagangan perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman melalui kacamata sosiologi sastra. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme eksploitasi, komodifikasi tubuh, serta struktur sosial yang melanggengkan praktik perdagangan manusia yang digambarkan dalam narasi tersebut. Dengan menganalisis hubungan dialektis antara teks sastra dan realitas objektif, penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimana karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam jejak marginalisasi perempuan di tengah arus modernitas. Pertama, penelitian ini dapat membantu memahami obsesi sastrawan dan perasaan sosial yang tercermin dalam karyanya. Kedua, penelitian ini dapat membantu memahami hubungan antara sastra dan masyarakat serta bagaimana karya sastra memengaruhi masyarakat dan sebaliknya (Setiawan, 2024). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai kritik sastra yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan dan gender.

TINJAUAN PUSTAKA

Sosiologi Sastra

Sastra merupakan institusi sosial yang memakai bahasa sebagai medium. Hubungan antara sastra dan institusi sosial merupakan hubungan yang horizontal dan berada dalam garis lurus. Untuk memahami hubungan sastra, institusi sosial, dan pengarang, diperlukan adanya suatu pendekatan. Goldmann (1973) menyebutkan bahwa yang menjadi dasar pendekatan itu adalah tiga ciri fundamental perilaku manusia yang merupakan hakikat hubungan manusia dengan lingkungannya. Lebih jauh dikemukakan oleh Goldmann bahwa tiga ciri itu: (1) adanya kecenderungan manusia menyesuaikan diri dengan kenyataan lingkungan; (2) kecenderungan terhadap konsistensi yang menyeluruh dan penciptaan struktur; dan (3) sifat dinamis seperti munculnya kecenderungan melakukan perubahan serta pengembangan terhadap struktur.

Teori sosiologi sastra digunakan dalam dua hal. Pertama, memahami aspek sosial novel-novel yang dikaji, terutama dalam usaha memahami potret dan latar belakang sosial tokoh-tokohnya dan mengaitkannya dengan realitas sosial. Kedua, dalam menentukan sejauh mana hubungan antara wacana novel dengan wacana sosial tertentu di masyarakat. Dengan kata lain, di mana posisi wacana sastra dalam konteks wacana sosial yang lebih luas. Secara sosiologis, sastra Indonesia sejak awal kehadirannya

menjadi arena atau gelanggang pengkonstruksian nilai budaya Indonesia. Djoko Saryono (dalam Rismayanti et al., 2020) mengemukakan bahwa ada representasi konstruksi nilai budaya di Indonesia di tengah konteks dan proses dialektika budaya. Representasi konstruksi nilai budaya tidak terpisahkan dari kondisi empiris-kultural perjalanan ke-Indonesia-an. Walaupun desain ideal-politis bangsa, budaya sebagian bersinggungan dengan modernitas romantisme Barat, bangsa dan budaya Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan yang lain.

Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, peneliti melihat sastra sebagai cermin masyarakat (*Sociology of the Text*). Teori ini memandang bahwa sastra adalah pantulan dari situasi sosial yang benar-benar terjadi. Novel *Re: dan peRempuan* mencerminkan realitas gelap di Jakarta (kawasan prostitusi) tahun 90-an hingga 2000-an. Fenomena perdagangan perempuan, keterlibatan oknum, hingga sistem "uang jago" adalah realitas sosial yang dipindahkan ke dalam teks. Lucien Goldmann percaya ada "kesadaran kolektif" dari sebuah kelompok sosial yang diwakili oleh penulis.

Perspektif sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Damono (1978) menegaskan bahwa sastra bukanlah entitas yang tumbuh di ruang hampa, melainkan sebuah cermin yang merefleksikan hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. Namun, dalam konteks novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman, fungsi mimesis atau pencerminan ini tidak sekadar bersifat pasif. Analisis kritis menunjukkan bahwa novel ini melakukan kurasi terhadap realitas gelap perdagangan perempuan dengan menonjolkan mekanisme komodifikasi tubuh. Secara teoretis, komodifikasi terjadi ketika nilai guna seorang manusia direduksi menjadi nilai tukar ekonomi semata. Dalam narasi novel *Re: dan peRempuan*, teori ini menemukan validitas sosiologisnya melalui penggambaran tokoh utama yang terjerat dalam jaringan prostitusi bukan karena pilihan bebas, melainkan akibat tekanan struktur ekonomi dan patriarki yang sistematis. Dengan demikian, sosiologi sastra dalam penelitian ini berperan melampaui estetika. Hal tersebut menjadi pisau bedah untuk mengungkap bagaimana perdagangan manusia dalam karya Maman Suherman adalah manifestasi dari kegagalan institusi sosial dalam melindungi kedaulatan tubuh perempuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada aspek sosial budaya dan individu yang terdapat dalam karya sastra seperti novel. Klaster utama dalam pendekatan sosiologi sastra yakni: (1) menelaah status sosial, ideologi dan budaya serta politik yang berkaitan secara langsung dengan diri pengarang atau yang dikenal dengan sosiologi pengarang; (2) menelaah inti karya sastra serta melihat apa yang tersirat dalam sebuah karya sastra yang dikenal dengan sosiologi karya sastra; dan (3) menganalisis unsur penikmat atau pembaca serta pengaruh karya sastra bagi kehidupan sosial pembacanya yang dikenal dengan sosiologi pembaca (Ensen, 2021). Tokoh Re dalam novel ini diposisikan bukan sekadar karakter fiktif, melainkan representasi dari kelas masyarakat sub-proletar yang terjerat dalam industri komodifikasi tubuh. Letak orisinalitas dalam penelitian ini berada pada penggunaan perspektif Sosiologi Sastra yang secara spesifik membedah fenomena perdagangan perempuan bukan sebagai kasus tunggal, melainkan sebagai sebuah struktur sosial yang kompleks. Pada novel *Re: dan peRempuan*, memungkinkan penelitian

ini memetakan kesinambungan narasi eksploitasi yang mungkin belum terungkap secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Human Trafficking

Undang-Undang No. 20 Tahun 2007 Pasal 1 menyatakan *human trafficking* adalah tidakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancama kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, atau posisi rentan, penjeratan hutang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari banyak orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksploitasi (Muflichah & Bintoro, 2009).

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPO) mendefinisikan human trafficking sebagai tindakan perekrutan, penampungan, pengangkutan, pengiriman, pemindahan atau penerimaan seseorang. Modus sindikat perdagangan manusia termanifestasi dalam beragam bentuk, yaitu penculikan, penggunaan kekerasan, penyekapan, penipuan, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan, pemberian bayaran, hingga penjeratan utang. Secara sederhana, perdagangan manusia dapat dipahami sebagai suatu bentuk intimidasi terhadap nilai dan kebebasan hak-hak dasar manusia.

Definisi human trafficking menurut Protokol Palermo Perserikatan Bangsa-Bangsa:

"*Human Trafficking/Trafficking in persons shall mean the recruitment, transportation, transfer, harboring or receipt of persons, by means of the threat or use of force or other forms of coercion, of abduction, of fraud, of the abuse of power or of a position of vulnerability or of the giving or receiving of payments or benefits to achieve the consent of a person having control over another person for the purpose of exploitation*".

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Pasal 3, menyebut perdagangan manusia termasuk setiap aksi perekrutan, pengangkutan, pemindahan, penerimaan, penjualan, atau pembelian manusia melalui paksaan, penipuan, pembohongan, atau taktik dengan tujuan menempatkan korban dalam kondisi kerja paksa, praktik yang menyerupai perbudakan atau penghambaan. Kondisi kejahatan terjadi ketika tenaga kerja (korban) diperoleh dengan cara paksaan fisik atau nonfisik, pemerasan, pembohongan, penipuan, ancaman, atau penggunaan kekerasan fisik dan tekanan psikologis.

Dalam konsep *trafficking*, proses dimulai dari perekrutan hingga penerimaan korban. Maman Suherman menggambarkan bagaimana tokoh Re direkrut bukan dengan paksaan fisik di awal, melainkan melalui tipu daya atau situasi terjepit. Ini mencerminkan realitas sosiologis di mana perdagangan perempuan sering kali dimulai dari lingkaran terdekat (teman atau kenalan) yang memanfaatkan kerentanan ekonomi korban. Perekrutan Re adalah potret kegagalan sistem pendukung di tingkat akar rumput. Perdagangan manusia melibatkan ancaman, kekerasan, penculikan, penipuan, atau penyalahgunaan kekuasaan.

Tujuan utama dari *trafficking* adalah eksploitasi, terutama eksploitasi seksual. Re dieksploitasi secara seksual untuk keuntungan finansial pihak lain (Mami dan jaringan di belakangnya). Namun, dalam novel *Re dan peRempuan*, eksploitasi ini meluas ke arah stigma sosial yang menghalangi korban untuk kembali ke masyarakat. Penulis Maman Suherman menggunakan teknik jurnalisme untuk memotret *trafficking*. Apa yang dialami Re adalah representasi kolektif dari ribuan korban nyata di Indonesia. Novel ini adalah sebuah kritik sosial terhadap kemunafikan masyarakat yang mengutuk prostitusi tapi melestarikan perdagangan perempuan melalui permintaan (*demand*) yang tak pernah berhenti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memetakan fenomena masyarakat yang terkandung dalam novel *Re: dan peRempuan* secara ilmiah dan objektif (Karana, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif sehingga menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian (Prasetyo, 2013). Adapun tahapan penelitian meliputi penentuan objek penelitian dan fokus penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penganalisisan data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Sementara itu, data dalam penelitian ini berupa monolog, dialog, kalimat, dan paragraf dalam cerita yang mengandung praktik perdagangan manusia (Imam, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dengan membaca secara menyeluruh, lalu memberikan tanda pada bagian novel yang mengandung fokus penelitian.

Untuk teknik penganalisisan data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis flow model oleh Miles dan Huberman (Setiawan & Musaffak, 2019). Dengan model itu, data dianalisis dengan tahap penyeleksian data, pemaparan data, dan penarikan simpulan. Selain itu, tahap terakhir dari penganalisisan data adalah proses interpretasi makna data dengan membandingkan praktik perdagangan manusia dalam novel dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat melalui kutipan berita dan artikel yang terkait. Selanjutnya, data dimaknai secara tekstual dengan menggunakan teori bentuk perdagangan manusia yang ada di Indonesia.

Pada tahapan analisis data, penggunaan pendekatan Sosiologi Sastra untuk membedah fenomena *trafficking* dalam novel *Re: dan peRempuan* memerlukan alur yang menghubungkan teks (novel), subjek (pengarang/Maman Suherman), dan konteks (kenyataan sosial). Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan analisis deskriptif. Menurut Sunarto (2001), analisis deskriptif diawali dengan pengkategorian data menurut aspek dan subaspek. Selanjutnya, dilakukan interpretasi dengan menggunakan analisis isi dan naratif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis flow model oleh Miles dan Huberman (Setiawan & Musaffak, 2019). Dengan model itu, data dianalisis dengan tahap penyeleksian data, pemaparan data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksploitasi Perempuan

Eksploitasi perempuan adalah perbuatan dengan cara memanfaatkan kaum perempuan guna mendapatkan keuntungan oleh beberapa kelompok. Perempuan selalu menarik untuk dibicarakan, tidak hanya menyangkut perempuan yang ada dalam kehidupan nyata, tetapi juga kehadirannya dalam karya sastra. Pemaparan perempuan dalam karya sastra sering digaunkan oleh para pengarang dalam prosa fiksi atau novel. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam hidup mulai dari seks, pendidikan, sosial budaya, hingga menjurus ke peran mereka di ranah masyarakat atau publik. Eksploitasi perempuan adalah suatu tindakan memanfaatkan kaum perempuan untuk mendapatkan keuntungan bagi suatu kelompok. Saat ini, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah dicanangkan. Namun, pada pelaksanaannya kaum perempuan kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif dan eksploitasi (Kania, 2010).

Ketidakadilan terhadap perempuan dalam hidup mulai dari seks, pendidikan, sosial budaya, hingga menjurus ke peran mereka di ranah masyarakat atau publik. Tidak jarang juga banyak perempuan yang harus melawan adat dan kebudayaan di tanah kelahiran mereka sendiri demi tuntutan hidup. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya, dalam hal ini, masalah perempuan. Banyak nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam karya tersebut. Eksploitasi perempuan adalah perbuatan dengan cara memanfaatkan kaum perempuan guna mendapatkan keuntungan oleh beberapa kelompok. Novel ini menggambarkan perempuan, khususnya tokoh Re, sebagai aset yang diperjualbelikan dalam sistem perdagangan manusia. Re dipaksa membayar hutang dengan menjadi pekerja seks yang dikendalikan oleh sosok Mami sebagai mucikari. Tubuh perempuan menjadi komoditas yang menghasilkan keuntungan bagi pihak yang berkuasa dalam struktur kapitalis. Eksploitasi perempuan dalam novel terjadi melalui komodifikasi tubuh, keterbatasan ekonomi, pilihan hidup yang terbatas, dan relasi kuasa yang timpang. Perempuan dijadikan objek ekonomi yang tidak memiliki daya tawar yang kuat, sehingga rentan mengalami kekerasan dan penindasan.

Eksploitasi Fisik dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman

Eksploitasi fisik dalam novel *Re: dan peRempuan* digambarkan secara brutal melalui perampasan hak atas kesehatan dan kenyamanan tubuh. Tubuh Re diposisikan sebagai aset industri yang harus menghasilkan laba tanpa jeda. Maman Suherman menunjukkan bahwa dalam sistem perdagangan perempuan, rasa sakit fisik baik karena kelelahan maupun penyakit dianggap sebagai "kerugian operasional" yang harus ditekan. Narasi ini membuktikan bahwa eksploitasi fisik bukan sekadar tindak kekerasan biasa, melainkan bentuk perbudakan modern di mana korban kehilangan kedaulatan atas saraf dan raganya sendiri demi memuaskan komodifikasi seksual. Perbuatan tersebut menyebabkan rasa sakit, cedera, luka, atau cacat pada tubuh seseorang dan/atau menyebabkan seseorang kehilangan nyawanya (Irwan, 2000).

Tabel 1. Analisis Data Eksploitasi Fisik

No.	Kutipan Novel *Re: dan Perempuan*	Bentuk Fenomena Eskploitasi Fisik	Intepretasi Sosiologi Sastra
1.	*"Sering kali aku melihat bibirnya komat-kamit. Pernah kutanya, "Ngomong sendiri ya?" ... Aku kan tidak tahu siapa yang harus kulayani. Bisa saja penjahat atau pembunuh dan membunuhku kalau dia tidak puas. Bisa juga menyakitiku. Ada lho, orang yang suka biki lawan mainnya luka-luka baru dia nafsu "* **(*Re: dan peRempuan*, 2023:75)**	Pemanfaatan Tenaga	Ketimpangan relasi kuasa menempatkan perempuan di kelas sub-proletar, di mana ketahanan biologis mereka diperas melampaui batas kemanusiaan semata-mata untuk melayani rantai kapitalisme.
2.	*" Sudah, tapi Mami tenang-tenang saja waktu aku ceritakan. Dia malah bilang, dia itu langganan tetap... 'Dia bayarnya bagus. Tiga kali lipat. Duitnya sudah di mami. Toh, kamu jiha pasti dikasih tip besar. 'Mami cuma kasih aku salep. Nggak tahu apa namanya, tapi ampuh. Lumayan cepet kering lukaku ."* **(*Re: dan peRempuan*, 2023:76**)	Mesin Penghasil Uang	Terjadi proses redifikasi (pembendaan), di mana penderitaan dan raga perempuan tidak lagi dihargai sebagai entitas bernyawa, melainkan direduksi menjadi alat produksi yang dinilai dari besaran nilai tukarnya.

Eksploitasi Seksual dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman

Eksploitasi seksual merupakan inti dari cerita, diwujudkan melalui tindakan asusila (prostitusi) dan pemerkosaan (baik oleh pelanggan maupun dalam bentuk pemaksaan layanan yang tidak diinginkan). Eksploitasi seksual dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman digambarkan secara mendalam dan kompleks, terutama berpusat pada tema prostitusi sebagai bentuk perbudakan modern yang berakar pada sistem kapitalisme dan patriarki. Inti dari eksploitasi seksual dalam novel ini adalah komodifikasi tubuh perempuan. Tubuh tokoh-tokoh perempuan, terutama *Re*, telah direduksi nilainya menjadi sebuah aset ekonomi yang diperjualbelikan demi keuntungan.

Tabel 2. Analisis Data Eksploitasi Seksual

No.	Kutipan Novel *Re: dan Perempuan*	Bentuk Fenomena Eskploitasi Seksual	Intepretasi Sosiologi Sastra
1.	*Re: bercerita, pasangan yang baru saja dilayaninya adalah orang terhormat di mata masyarakat. Suaminya mantan menteri dan istrinya juga terkenal aktif dalam dunia*	Tindakan Asusila	Kedaulatan tubuh perempuan dirampas secara sistematis, memaksa subjek untuk tunduk pada konstruksi dan orientasi hasrat yang

No.	Kutipan Novel *Re: dan Perempuan*	Bentuk Fenomena Eskploitasi Seksual	Intepretasi Sosiologi Sastra
	bisnis dan sering mengikuti berbagai kegiatan sosial kemanusiaan. Sang suami, kata Re : "kayaknya punya kelainan. Istrinya juga sih…" Ya, aku cuma disuruh melayani istrinya. Memijatnya, mengusap-usap seluruh tubuhnya, menjilatnya sampai dia mengeluarkan erangan" (***Re: dan peRempuan,* 2023:80**)		didiktekan sepenuhnya oleh pemilik modal (mucikari/pelanggan).
2.	*Dalam perjalanan pulang, karena masih penasaran, aku bertanya lagi. "Kamu sudah biasa ya threesome sama perempuan?"Pernahlah… lupa berapa kali. Nggak pernah kehitung." Kamu ngapain saja"? Kadang-kadang tugasku mandi kucingin dua-duanya. Ngejilatin seluruh badannya, putingnya. Lalu main pakai dildo atau pakai tangan."* (***Re: dan peRempuan,* 2023:91**)	Tindakan Asusila (Pemaksaan Layanan)	Tubuh perempuan sepenuhnya diobjektifikasi menjadi alat pemuas nafsu berlapis bagi pelanggan demi memenuhi setoran kepada mucikari.
3.	*"Seketika ada rasa marah menggelegak di dada, kalau mengingat kepicikan orang yang berpendapat, "Dia pantas diperkosa, pelacur sih…"." "Gimana nggak diperkosa, dia pakai rok mini!"* (***Re: dan peRempuan,* 2023:84**)	Pemerkosaan/Kekerasan Seksual	Hegemoni patriarki menciptakan justifikasi atas kekerasan berbasis gender. Pelabelan negatif digunakan oleh struktur sosial sebagai tameng untuk mewajarkan opresi terhadap perempuan marginal.

Eksploitasi Emosional dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman

Eksploitasi emosional ditemukan dalam bentuk isolasi perempuan dan tekanan psikologis yang mendalam. Eksploitasi emosional adalah bentuk penyalahgunaan di mana seseorang menggunakan emosi, kerentanan, atau ikatan psikologis orang lain untuk keuntungannya sendiri, sering kali menyebabkan kerugian pada korban. Eksploitasi yang terus-menerus, kekerasan, dan stigma sosial menyebabkan trauma, kehilangan rasa percaya diri, dan kehancuran martabat (alienasi dari diri sendiri).

Mereka dipaksa menekan emosi dan kehendak pribadi demi pekerjaan, yang mengakibatkan kerusakan psikologis yang parah.

Tabel 3. Analisis Data Eksploitasi Emosional

No.	Kutipan Novel *Re: dan Perempuan*	Bentuk Fenomena Eksploitasi Emosional	Intepretasi Sosiologi Sastra
1.	"*Kalian pikir, Mami cuma omong doang ya? Mami sudah beresin semua urusan dan keluarin banyak duit. Kalau Mami diamkan, tidak mau ikut campur, bisa saja. Tapi,kalian semua yang bakalan repot. Kalian tidak bisa kerja. Akan ditanya macam-macam sama polisi... Urusannya bisa berbulan-bulan, mungkin tahunan. Kapan kalian tenang melayani tamu? Melayani pelanggan yang kasih kalian uang?" Mami berbica tanpa putus menatap kami satu per satu.*" (***Re: dan peRempuan,* 2023:14**)	Isolasi Perempuan	Represi tidak selalu berwujud siksaan lahiriah. Manipulasi rasa bersalah dan pemutusan akses sosial merupakan strategi represi mental agar korban mengalami alienasi dan kehilangan daya kritis untuk melepaskan diri.

Eksploitasi Sosial dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman

Eksploitasi sosial meliputi tindakan amoral (stigmatisasi dan dehumanisasi), diskriminasi, dan ketidakadilan di bidang pendidikan (penghambatan akses). Eksploitasi sosial terjadi ketika kemiskinan Re "diuangkan" oleh kelas mucikari. Dalam sosiologi sastra, Re adalah representasi kelas yang "dibuang" oleh sistem ekonomi formal dan akhirnya dipungut oleh sistem ekonomi gelap. Perdagangan perempuan dalam novel ini adalah bentuk ekstrem dari eksploitasi kelas. Eksploitasi sosial di sini bersifat sistematis karena adanya *supply* (perempuan miskin) yang diciptakan oleh kegagalan ekonomi dan *demand* (pria berkuasa) yang dilindungi oleh struktur sosial.

Tabel 4. Analisis Data Eksploitasi Sosial

No.	Kutipan Novel *Re: dan Perempuan*	Bentuk Fenomena Eskploitasi Sosial	Intepretasi Sosiologi Sastra
1.	" *Kata Sinta, lanjut Re : "lonte itu sepertinya saja hidup karena masih bernapas, padahal sudah mati.'' Sering dianggap bukan manusia. Kalau sudah tidak diperlukan, dibuang begitu saja. Dikejar-kejar seperti coro.*	Tindakan Amoral/Stigmatisasi	Penggunaan diksi peyoratif berfungsi sebagai instrumen kekuasaan simbolik. Stigma ini dilembagakan oleh masyarakat dominan untuk mengunci identitas

No.	Kutipan Novel *Re: dan Perempuan*	Bentuk Fenomena Eskploitasi Sosial	Intepretasi Sosiologi Sastra
	Diinjak-injak sampai enggak berbentuk!" (***Re: dan peRempuan*, 2023:34**)		korban agar selamanya terkurung dalam status paria.

Fenomena Prostitusi, Perbudakan, dan Narkoba

Ketiga isu ini tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat membentuk jaring-jaring penderitaan dan penindasan yang dialami oleh tokoh utama Re dan perempuan-perempuan lain di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Re: dan peRempuan*, fenomena prostitusi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan praktik perbudakan modern dan penyalahgunaan narkoba. Ketiga elemen ini membentuk sebuah "trias eksploitasi" yang menjerat perempuan dalam posisi yang tidak berdaya.

Prostitusi sebagai Perbudakan Modern

Dalam perspektif Damono (1978), penggambaran prostitusi dalam novel ini merupakan cermin dari realitas sosial di mana tubuh perempuan mengalami alienasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme kerja dalam jaringan Re mencerminkan karakteristik perbudakan modern, yakni hilangnya otonomi diri akibat jeratan utang dan ancaman kekerasan.

Novel ini menelanjangi bagaimana tubuh perempuan diperlakukan layaknya komoditas yang memiliki harga, terlepas dari perasaan, martabat, atau kesehatan mereka. Setiap jam, setiap sentuhan adalah transaksi yang dihitung secara matematis oleh Mami Lani. Profesi ini membuat Re terstigmatisasi dan terisolasi dari masyarakat "normal". Bahkan dalam lingkungan prostitusi itu sendiri, ia harus berjuang melawan diskriminasi, seperti pemaksaan Mami Lani agar Re menjadi PSK lesbian karena dianggap lebih menguntungkan.

Eksploitasi dan Perampasan Hak Asasi

Konsep perbudakan modern dalam novel ini tidak berupa rantai fisik, melainkan rantai ekonomi dan psikologis yang mengikat para perempuan. Bentuk perbudakan yang paling dominan adalah melalui sistem jeratan utang yang diterapkan oleh Mami Lani. Utang yang terus bertambah (untuk biaya hidup, kosmetik, atau bahkan untuk melunasi utang masa lalu) memastikan bahwa Re dan perempuan lainnya tidak akan pernah bisa bebas. Mereka bekerja hanya untuk membayar bunga dan cicilan, sementara keuntungan bersihnya diambil oleh Mami Lani. Ini adalah esensi perbudakan. Re kehilangan hak untuk menolak pelanggan, menolak perlakuan kasar, atau bahkan memilih orientasi seksualnya. Mami Lani mengontrol setiap aspek hidupnya, mulai dari penampilan, jadwal kerja, hingga detail terkecil dalam interaksi dengan pelanggan.

Narkoba Sebagai Pelarian Diri dan Alat Kontrol

Narkoba hadir dalam novel ini sebagai pisau bermata dua, yaitu sarana pelarian bagi korban dan alat kontrol bagi eksploitator. Bagi Re dan perempuan lain yang terus-menerus menghadapi trauma, kekerasan, dan kehampaan batin, narkoba sering digunakan sebagai jalan pintas untuk melarikan diri dari rasa sakit emosional. Narkoba menjadi obat bius sementara yang memungkinkan mereka "melupakan" tubuh dan jiwa mereka yang sedang diperdagangkan. Sebaliknya, mucikari (Mami Lani) dapat memanfaatkan ketergantungan narkoba ini sebagai alat untuk mengontrol para perempuan. Ketergantungan membuat mereka semakin lemah, mudah diatur, dan tidak mampu berpikir jernih untuk merencanakan pelarian. Mereka harus tetap bekerja keras untuk mendapatkan uang agar bisa membeli zat yang membuat mereka "lupa".

Tabel 5. Analisis Fenomena Prostitusi, Perbudakan, dan Narkoba

No.	Kutipan Novel *Re: dan peRempuan*	Bentuk Fenomena Prostitusi, Perbudakan, dan Narkoba	Intepretasi Sosiologi Sastra
1.	"*Di awal-awal liputan, aku sempat kaget melihat perempuan duduk berjajar di sebuah ruangan dengan dinding kaca besar, seperti akuarium raksasa. Ada yang duduk manis dan terus menebar senyum. Ada yang asyik menonton TV sambil ngemil. Ada juga yang ngobrol dengan temannya sambil menyulam. Di bagian dada mereka terpampang nomor. Tamu yang datang tinggal menunjuk dan menyebut nomor yang diinginkan, dan yang dipanggil akan keluar dengan santai. Bila tamu sedang sepi, tak jarang satu-dua lelaki ikut masuk ke dalam akuarium itu* " ***(Re: dan peRempuan, 2023:21)***	Fenomena Prostitusi	Representasi ruang kapitalisme gelap yang menormalisasi degradasi martabat. Subjek manusia dikatalogkan layaknya barang dagangan di etalase, mengaburkan batas antara entitas kehidupan dan objek konsumsi.
2.	"*Asal kalian tahu ya, Sinta itu masih punya utang sama Mami. Kalau bolehin dia pamit, itu karena Mami baik hati. Jangan suka melupakan kebaikan orang. Habis manis sepah dibuang!". Uang, uang, uang! Tidak ada gratis di Jakarta ini! Apalagi matinya kayak gitu! Ada urusan polisinya! Uang! Tahu enggak,*	Fenomena Perbudakan Modern	Terjadi transformasi medium penindasan. Rantai fisik digantikan oleh perbudakan administratif melalui rekayasa utang yang menjamin ketaatan absolut serta

No.	Kutipan Novel *Re: dan peRempuan*	Bentuk Fenomena Prostitusi, Perbudakan, dan Narkoba	Intepretasi Sosiologi Sastra
	semuanya perlu uang! Suara Mami Lani makin lama makin tinggi. "Di sini, kami bukan lagi manusia. Kami adalah deretan angka di buku hutang Mami. Kami adalah lubang yang bisa dibeli, tapi suara kami sudah lama mati." **(*Re: dan peRempuan*, 2023:15)**		kelangsungan pasokan eksploitasi tanpa henti.
3.	"*Berseliweran suara kesaksian bak gayung bersambut dari mulut-mulut orang-orang mulai dari lobi, halaman parkir, hingga tepi jalan hotel. Bau alkohol dan apek nikotin menyeruak dari mulut dan tubuh mereka, menambah sesak suasana yang sudah pengap. Jarum suntik itu bukan cuma memasukkan racun, tapi juga memasukkan mimpi. Karena hanya saat teler, aku bisa lupa kalau aku sedang berada di neraka.*" (***Re: dan peRempuan*, 2023:4**)	Fenomena Narkoba	Zat adiktif difungsikan sebagai instrumen ganda: menjadi ilusi kebebasan sesaat bagi kelas tertindas untuk menumpulkan penderitaan realitas, sekaligus senjata hegemonik eksploitator untuk mendikte kepatuhan.

Pembahasan

Kutipan dari novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman yang mengandung praktik perdagangan manusia diinterpretasi dengan teori bentuk perdagangan manusia yang ada di Indonesia (Syamsuddin, 2020) dan pola perekrutan korban perdagangan manusia (Sakroni, 2012). Bentuk perdagangan manusia meliputi perdagangan internal, perdagangan lintas batas (internasional), perdagangan anak, perdagangan perempuan, perdagangan pria, perdagangan seks komersial, perdagangan buruh paksa, dan perdagangan organ tubuh (Syamsuddin, 2020). Bentuk perdagangan manusia yang dibahas dalam penelitian ini adalah berdasarkan bentuk eksploitasinya, yaitu prostitusi, perbudakan, dan narkoba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* hadir dalam bentuk yang berlapis, mulai dari dimensi fisik, seksual, hingga sosial-emosional. Eksploitasi fisik dan seksual yang ditemukan, seperti pemanfaatan tenaga perempuan sebagai mesin penghasil uang, tindakan asusila, dan pemerkosaan, bukanlah sekadar penderitaan individu tokoh, melainkan representasi dari komodifikasi manusia dalam struktur masyarakat kapitalistik.

Secara teoretis, hal ini memperkuat perspektif Sosiologi Sastra (Damono, 1978) bahwa sastra mencerminkan ketimpangan kuasa dalam masyarakat. Penemuan mengenai perempuan sebagai "mesin penghasil uang" mengonfirmasi bahwa dalam jaringan perdagangan manusia yang digambarkan Maman Suherman, tubuh perempuan telah mengalami dehumanisasi menjadi alat produksi ekonomi semata (Damono, 1978). Analisis ini sejalan dengan temuan Padmasari et al. (2025) mengenai dominasi patriarki, namun penelitian ini memperluas cakupannya dengan menunjukkan adanya eksploitasi emosional dan sosial berupa isolasi serta diskriminasi.

Isolasi perempuan dan tindakan amoral yang ditemukan dalam teks membuktikan adanya kekerasan simbolik yang sistematis, di mana korban tidak hanya disakiti secara fisik, tetapi juga diputus hubungannya dengan dunia sosial agar ketergantungan terhadap mucikari tetap terjaga. Jika penelitian Judijanto (2026) cenderung melihat ini sebagai konflik batin tokoh, melalui kacamata sosiologi sastra, temuan ini harus dibaca sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial yang membiarkan diskriminasi terhadap perempuan marjinal terus berlanjut tanpa perlindungan hukum yang memadai.

Fenomena perdagangan perempuan yang tergambar dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman menunjukkan adanya praktik eksploitasi yang berkaitan erat dengan struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang rentan. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks novel, eksploitasi perempuan tidak hanya ditampilkan dalam bentuk eksploitasi seksual, tetapi juga dalam bentuk kekerasan simbolik, marginalisasi, serta kontrol terhadap tubuh dan kehidupan perempuan. Dalam perspektif Sosiologi Sastra, karya sastra dipandang sebagai refleksi realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wellek & Warren (2014) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial masyarakat tempat karya tersebut lahir. Novel *Re: dan peRempuan* dapat dipahami sebagai representasi kritik sosial terhadap maraknya praktik perdagangan perempuan yang masih terjadi di berbagai wilayah (Rene & Austin, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel mengalami eksploitasi yang disebabkan oleh faktor kemiskinan, kurangnya pendidikan, serta relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini sejalan dengan konsep eksploitasi dalam teori feminisme yang menjelaskan bahwa perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek dalam struktur patriarki. Menurut Walby (2014), sistem patriarki bekerja melalui berbagai institusi sosial seperti keluarga, ekonomi, dan budaya yang secara tidak langsung melanggengkan dominasi terhadap perempuan. Eksploitasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel juga berkaitan dengan fenomena perdagangan manusia yang dalam praktiknya sering menargetkan perempuan sebagai korban utama. Dalam novel tersebut, perempuan digambarkan mengalami manipulasi, penipuan, serta tekanan ekonomi yang akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam praktik perdagangan manusia. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan ketidaksetaraan gender menjadi penyebab utama perempuan rentan menjadi korban perdagangan manusia (Walby, 2014).

Selain itu, penggambaran penderitaan tokoh perempuan dalam novel memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan komoditas dalam sistem ekonomi tertentu. Dalam perspektif kritik feminis, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk objektifikasi perempuan. Nurhidayah et al. (2025) menyatakan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai *the other*, yaitu pihak yang dimarginalkan dan dipandang sebagai objek dalam struktur sosial yang didominasi laki-laki. Dalam konteks novel ini, tokoh perempuan tidak hanya kehilangan kebebasan, tetapi juga kehilangan kontrol atas tubuh dan kehidupannya.

Lebih jauh, novel *Re: dan peRempuan* juga menampilkan dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban eksploitasi. Tokoh perempuan digambarkan mengalami trauma, kehilangan identitas diri, serta stigma sosial dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi perempuan tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada kondisi mental dan sosial korban. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang korban perdagangan manusia yang menunjukkan adanya dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban. Seperti dalam penelitian Sitanggang (2021) mengungkapkan eksploitasi perempuan berupa prostitusi atau bentuk lain dari eksploitasi seksual, kerja, atau pelayanan paksa, perbudakan, penghambaan, ataupun pengambilan organ tubuh. Oleh karena itu, perdagangan manusia tergolong pelanggaran hak asasi manusia.

Dalam novel ini, eksploitasi emosional bukan hanya terjadi dalam satu dimensi (seperti hubungan klien-PSK), tetapi juga tertanam dalam struktur sosial, ekonomi, dan patriarki yang menjebak para tokoh perempuan. Dalam novel *Re: dan peRempuan*, eksploitasi emosional adalah jaring berlapis yang menjerat perempuan. Bukan hanya tentang paksaan fisik atau keuangan, tetapi tentang menghancurkan harga diri, merampas harapan, dan memanipulasi ikatan kasih sayang mereka agar tetap berada dalam kendali orang atau sistem yang lebih kuat. Dalam novel *Re: dan peRempuan*, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui cambuk atau jeruji besi, tetapi melalui manipulasi perasaan, rasa bersalah, dan tanggung jawab moral. Dalam banyak kasus perdagangan perempuan, keluarga sering kali menjadi titik awal kerentanan, baik sebagai pelaku (sadar/tidak) maupun sebagai alasan korban bertahan dalam penderitaan. Masyarakat dalam novel karya Maman Suherman berperan sebagai penegak stigma yang secara emosional mematikan langkah korban untuk keluar.

Novel ini adalah sebuah kritik sosial yang tajam, terutama melalui kisah tokoh utama, Re, seorang perempuan yang terpaksa masuk ke dalam lingkaran prostitusi. Diskriminasi dan ketidakadilan yang ia alami tidak hanya datang dari sistem besar, tetapi sudah berakar sejak dalam lingkup keluarga. Tokoh Re yang berasal dari keluarga ningrat namun terjerumus dalam prostitusi menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan kelas dan patriarki memperkuat eksploitasi. Diskriminasi terhadap perempuan rentan, terutama dalam hal status sosial dan hukum, membuat mereka tidak mendapat perlindungan atau keadilan. Meskipun Re digambarkan memiliki latar belakang pendidikan, akses ke peluang hidup yang layak dan pendidikan berkelanjutan sering terhambat atau dihilangkan setelah mereka terjebak dalam lingkaran prostitusi. Hal ini membatasi pilihan mereka untuk keluar dari eksploitasi karena mereka tidak memiliki

alat (pengetahuan/keterampilan) untuk mencapai kemandirian ekonomi. Terlahir dari ibu yang hamil tanpa ikatan pernikahan dan ibunya tidak mau mengakui ayah biologis Re.

Perbudakan ini terjadi melalui sistem "hutang" yang sengaja diciptakan. Biaya hidup, riasan, hingga akses terhadap narkoba dicatat sebagai utang, sehingga para perempuan ini tidak pernah bisa lepas dan terus dipaksa bekerja untuk membayar bunga yang tidak pernah lunas. Ancaman kekerasan fisik dan pengucilan digunakan sebagai alat kendali untuk memastikan para perempuan ini tetap patuh. Mereka hidup dalam ketakutan yang membuat mereka tidak berani melarikan diri, karena takut akan diburu atau diancam keselamatan mereka.

Bagi Re (tokoh utama) dan rekan-rekannya, narkoba adalah "pintu darurat" dari kenyataan hidup yang menyakitkan. Penggunaan narkoba pada akhirnya memperburuk kondisi fisik dan mental mereka, menciptakan siklus penghancuran diri yang membuat mereka semakin tenggelam dalam lubang prostitusi dan perbudakan. Secara naratif, Maman Suherman menggunakan prostitusi, perbudakan, dan narkoba sebagai cermin gelap yang memantulkan ketidakadilan yang dialami perempuan yang terpinggirkan. Ketiga elemen ini saling menguatkan, memastikan bahwa perempuan seperti Re tetap berada dalam lingkaran setan eksploitasi yang sulit ditembus.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, karya Maman Suherman tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang menggambarkan realitas ketidakadilan gender dalam masyarakat. Melalui penggambaran tokoh dan konflik yang dialami perempuan dalam novel, penulis berusaha menyadarkan pembaca mengenai bahaya perdagangan perempuan serta pentingnya perlindungan terhadap hak-hak perempuan. Dengan demikian, fenomena eksploitasi perempuan yang ditampilkan dalam novel *Re: dan peRempuan* memperlihatkan bahwa perdagangan perempuan merupakan persoalan sosial yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai faktor struktural seperti kemiskinan, ketimpangan gender, serta lemahnya perlindungan terhadap perempuan. Oleh karena itu, karya sastra ini dapat dipahami sebagai refleksi sekaligus kritik terhadap realitas sosial yang masih terjadi dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan, khususnya dalam memperluas cakrawala kajian sosiologi sastra di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra bukan sekadar artefak estetika, melainkan dokumen sosiologis yang mampu membedah mekanisme ekonomi gelap yang sering luput dari data statistik formal. Kontribusi unik ditemukan pada posisi pengarang sebagai jurnalis (*faksi*), yang menggeser batas antara realitas empiris dan imajinasi kreatif, sehingga memperkaya kajian sosiologi pengarang dalam memproduksi teks yang memiliki otoritas kebenaran sosial. Berdasarkan analisis kritis terhadap novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman melalui perspektif sosiologi sastra, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena perdagangan perempuan dalam teks bukan sekadar peristiwa kriminalitas

biasa, melainkan manifestasi dari kegagalan struktur sosiologis. Temuan menunjukkan bahwa eksploitasi fisik, seksual, dan emosional yang dialami tokoh merupakan bentuk komodifikasi manusia di mana tubuh perempuan direduksi menjadi alat produksi ekonomi demi keuntungan sistemik. Secara sosiologis, narasi ini membuktikan bahwa kemiskinan struktural dan stigma sosial berfungsi sebagai jerat yang melanggengkan posisi perempuan dalam lingkaran marginalisasi.

Penelitian ini memperkaya khazanah sosiologi sastra dengan membuktikan validitas teori mimesis dan kritik sosial dalam membedah isu kontemporer seperti *human trafficking*. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa sastra jurnalistik mampu menjadi basis data ilmiah dalam memetakan pola patologi sosial di masyarakat urban. Secara praktis, analisis ini dapat menjadi referensi bagi para aktivis kemanusiaan dan pengambil kebijakan dalam memahami aspek psikis dan sosiologis korban perdagangan manusia melalui pendekatan naratif, guna membangun sistem proteksi yang lebih empatik terhadap perempuan rentan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya bertumpu pada teks sastra (objek material) tanpa melakukan verifikasi lapangan terhadap korban perdagangan manusia secara langsung. Selain itu, perspektif yang digunakan terbatas pada sosiologi sastra, sehingga aspek linguistik dan estetika gaya bahasa jurnalistik khas Maman Suherman belum tereksplorasi secara mendalam.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan Ekologi Sastra atau Ekokritik untuk melihat hubungan antara ruang urban (kota besar) dengan perkembangan jaringan perdagangan manusia dalam novel-novel Maman Suherman. Melakukan studi komparatif dengan karya sastra dari negara lain yang mengangkat tema serupa untuk melihat apakah pola perdagangan perempuan dalam sastra memiliki pola universal atau bersifat lokal spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, S. D. (1978). *Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Darni. (2013). Fenomena Perdagangan Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12*(1), 13-26. https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1322.

Ensen, S. (2021). Perilaku altruistik tokoh utama dalam novel refleksi sosial budaya suku toraja dalam novel puya ke puya karya faisal oddang (socio-cultural reflection in faisal oddang ' s novel puya ke puya). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, *11*(2), 275–285. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11723

Goldmann. (1973). *Genetic structuralism in the sociology of literature. Dalam sociology of literature and drama (elizabeth burn dan tom burn, eds)*. Penguin.

Imam, A. (2017). Kritik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan. *Kajian Sosiologi Sastra. Humanis*, *9*(2), 127–134. https://doi.org/10.52166/humanis.v9i2.361

Irwan, Z. D. (2000). *Besarnya eksploitasi perempuan dan lingkungan di Indonesia*. Elex Media Komputindo.

Judijanto, L. (2026). Representasi Kebijakan Publik dan Ketimpangan Sosial dalam Novel

Indonesia Kontemporer : Kajian Sosiologi Sastra. *Buletin Taman Baca*, *1*(1), 21-31. https://jurnal.rumakayoe.id/btb/article/view/3

Kania, D. D. (2010). *Isu gender; sejarah dan perkembangannya*. Islamia.

Karana, A. . (2013). *Kajian sosiologi sastra tokoh utama dalam novel lintang karya ardini (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Matsui, Y. (2002). *Perempuan asia*. Yayasan Obor Indonesia.

Muflichah, S., & Bintoro, R. W. (2009). Trafficking: Suatu Studi tentang Perdagangan Perempuan dari Aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Hukum*, *9*(1), 125–134. http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.2.222

Nurhidayah, I., Louis, A., Tumeang, B., Halyza, R., Silitonga, O., Marpaung, J., Manurung, R., & Annisa, S. (2025). Emansipasi Atau Dinasti ? Analisis Kritis Puan Maharani Dalam Politik Indonesia. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(4), 7687–7699. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5078

Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka : Kajian Feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *11*(2), 1520–1538. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5609

Paramita, N. (2023). Pelacuran, Antara Opresi Atau Resistensi: Novel Trah Karya Atas Danusubroto. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa Dan Sastra Daerah*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.59698/vilvatikta.v1i1.10

Prasetyo, P. T. (2013). Kajian sosiologi sastra dalam novel Kubur Ngemut Wewadi karya Ay Suharyono dan kemungkinan pembelajarannya di kelas XI SMA. *Aditya: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa, 2*(4), 2–19. https://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/458

Rene, W., & Austin, W. (2014). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9*(1), 7–14. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512

Sa'diyah, I., Savitri, A., & Suyuti, A. (2021). Praktik perdagangan manusia dalam novel Jatisaba karya Ramayda Akmal (The Practice of Human Trafficking in the Novel Jatisaba by Ramayda Akmal). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7*(2), 321–334. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17649

Sakroni. (2012). Trafficking in person suatu tinjauan dari aspek sosial tentang perdagangan perempuan dan anak. *Ilmiah Pekerjaan Sosial*, *11*(1), 1–12. https://doi.org/10.31595/peksos.v11i1.2

Setiawan, A., & Musaffak. (2019). Eksistensi mistisisme dalam novel amba karya laksmi pamuntjak. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(2), 146–156. https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9672

Setiawan, D. A. (2024). Nilai sosial antologi puisi "Ngepak-ngepak" karya Fahrurraji Asmuni: Kajian hermeneutika Gadamer (Social values of the poetry anthology "Ngepak-ngepak" by Fahrurraji Asmuni: A study of Gadamer's hermeneutics). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, *14*(1), 64–83. https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.16822

Simbolon, D. R., Perangin-angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis nilai-nilai religius, moral, dan budaya pada novel tenggelamnya kapal van der wijk karya hamka serta relevansinya sebagai bahan ajar sekolah menengah atas. *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan*, *5*(1), 50–61. http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/147

Sitanggang, P. . (2021). Human trafficking (Tinjauan Teologis gereja terhadap masalah human trafficking). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar*, *1*(1), 29–38.

Sulaksono, E. (2016). Disharmoni hak migran di wilayah perbatasan berimplikasi kejahatan perdagangan manusia di luar negeri. *Jurnal Keamanan Nasional*, *2*(1), 112–140. https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/1439

Sunarto. (2001). *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan pendidikan*. Unesa University.

Syamsuddin. (2020). Bentuk-bentuk perdagangan manusia dan masalah psikososial korban forms of human trafficking and psychosocial problems of victim. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, *6*(01), 16-35. https://doi.org/10.33007/inf.v6i1.1928

Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Jalasutra.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.

Wismayanti, Y. F., & Mundayat, A. A. (2010). *Dunia kecil yang kujalani: Jejak anak perempuan yang dilacurkan di Kota Surabaya*. Universitas Gadjah Mada.

Yunda, A. P. P. (2020). Upaya Indonesia dalam menanggulangi kasus human trafficking di Selat Malaka. *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)*, *1*(3), 177-201. https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26192